

SKRIPSI

PERUBAHAN MAKNA DAN SIMBOL PADA MOTIF KAIN SUTERA DI KALANGAN REMAJA BUGIS DI KECAMATAN TANASITOLO, KABUPATEN WAJO



Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

disusun dan diajukan oleh

**SRI ASTUTI
E071181 312**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN JUDUL

**PERUBAHAN MAKNA DAN SIMBOL PADA MOTIF KAIN SUTERA
DIKALANGAN REMAJA BUGIS DI KECAMATAN TANASITOLO,
KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

SRI ASTUTI

E071 181 312

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Perubahan Makna Dan Simbol Pada Motif Kain Sutera Di Kalangan
Remaja Bugis Di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo

Disusun dan diajukan oleh

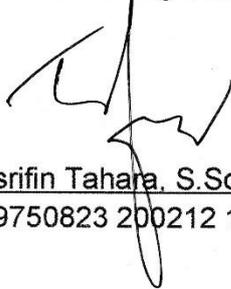
Sri Astuti

E071181312

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yan dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi Sosial,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 19 Oktober 2022 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing Utama



Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos., M. Si
NIP 19750823 200212 1 002

Pembimbing Pendamping



Dra. Hj. Nurhadelia F.L. M. Si
NIP 19600913 198702 2 001

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Rabu, 09 November 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, 9 November 2022

Panitia Ujian

Ketua : Dr. Tasrifin Tahara, S. Sos., M. Si
NIP 19750823 200212 1 002

(.....)

Sekretaris : Dra. Hj. Nurhadelia F.L. M. Si
NIP 19600913 198702 2 001

(.....)

Anggota : 1. Prof. Dr. Ansar Arifin, MS
NIP 19611227 198811 1 002

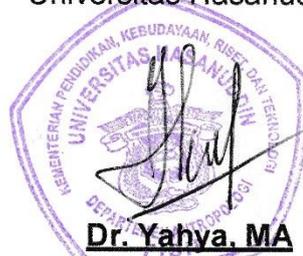
(.....)

2. Hardiyanti, S. Sos., M. Si
NIK 19920207 201801 6 001

(.....)

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA
NIP 19621231 200012 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Astuti
NIM : E071181312
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**“Perubahan Makna Dan Simbol Pada Motif Kain Sutera Di
Kalangan Remaja Bugis Di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten
Wajo”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pegambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 9 November 2022



Sri Astuti
Sri Astuti

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan yang Maha Esa, maha pengasih dan penyayang atas segala kesehatan, kemudahan dan kasih sayang yang tiada henti yang diberikan kepada Penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Salam dan shalawat tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat yang telah mengantarkan umat manusia dari peradaban hidup yang jahiliyah menuju peradaban hidup yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini.

Rasa haru dan bahagia bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perubahan Makna Dan Simbol Pada Motif Kain Sutera Dikalangan Remaja Bugis Di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo”**. Ucapan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, Orangtua dan Keluarga serta Sahabat-Sahabat atas segala doa dan bantuan yang telah diberikan kepada Penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu Penulis sangat mengharapkan saran dan pengajaran dari berbagai pihak terkait dengan penyajian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*

Makassar, 26 Juli 2022

SRI ASTUTI

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah karya penulis sebagai manusia biasa, dan mustahil dapat terwujud. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa, dukungan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya atas budi baik kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda tercinta **Lukman Jaya** dan Ibunda **Jusni**, atas kasih sayang, perhatian, dukungan do'a, dan dorongan moril maupun materi kepada penulis hingga sampai detik ini penulis tetap ingin semangat dalam menyelesaikan masa studi. Kepada saudara(i) kandung penulis tercinta **Adik Muhammad Azwar** dan **Sitti Munawarah** atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang dan kebaikan tanpa batas yang selama ini dicurahkan untuk penulis. Serta **Keluarga Besar La Saransi dan Muing** telah memberikan semangat kepada penulis. Semoga ayahanda dan ibunda serta saudara(i) tercinta senantiasa dilindungi dan di Rahmati oleh **Allah SWT.**

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini menemui banyak kendala dan hambatan, maka dari itu penulis ucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing **Dr. Tasrifin Tahara, S. Sos, M. Si** selaku Pembimbing

I dan **Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M. Si** selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung kepada penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Dr. Yahya, MA** selaku Ketua Departemen dan **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Terima kasih kepada **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.** selaku penguji ujian skripsi saya atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam membimbing saya selama menjadi mahasiswa Antropologi, semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan. Aamiin
5. Terima kasih kepada **Hardiyanti, S.Sos., M.Si** selaku penguji ujian skripsi saya atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam membimbing saya selama menjadi mahasiswa Antropologi,

semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

Aamiin

6. Dosen atau staff pengajar Departemen Antropologi Sosial **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA, Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, Dr. Tasrifin Tahara, S.Sos.,M.Si, Dr. Muh. Basir Said, MA, Dr. Safriadi, S.IP., M.Si., Dra. Hj. Nurhadelia FL., M.Si., Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardiyanti, S.Sos, M.Si, dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
7. Seluruh Staf Karyawan Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Bapak **M. idris S, S.Sos**, Ibu **Anni** dan Bapak **Muh. Yunus** yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Terima kasih kepada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan**, beserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam memberikan izin untuk menyelesaikan kepengurusan surat penelitian dalam melaksanakan penelitian.
9. Terima kasih kepada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo**, beserta jajarannya yang

telah membantu penulis dalam memberikan izin untuk menyelesaikan kepengurusan surat penelitian dalam melaksanakan penelitian.

10. Kepada **Bapak Kepala Desa Pakanna, Pegawai, dan Staff Kantor**, beserta jajarannya yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan kepengurusan surat penelitian dalam melaksanakan penelitian ini.
11. Kepada **Para Informan** yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan membantu penulis dalam proses pengumpulan data, tanpa kalian skripsi ini tak akan pernah ada.
12. Kepada teman-teman **Exonineteen** (Nudil, Mira, Ria, Zela, Dwi, Andil, Besse, Riska, Firdah, Fajar, Aput, Arul Mukmin, Rais, Adi, Ammar, Bima, Faridhil, dan Arul Ulum) teman seperjuangan selama SMA yang selama ini telah memberikan sumbangan saran serta terima kasih atas segala bantuan kalian dalam menemani selama proses penelitian, semoga kita dapat sukses bersama-sama
13. Kepada teman-teman SweetHome, teman seperjuangan dan seperantauan **Nia, Vina, Mila, Ria, Karla, Astry, dan Yuyu** yang selalu dengan senang hati membantu dan menemani penulis selama penyusunan skripsi ini dan selalu setia menemani penulis dari maba hingga sekarang.

14. **Tio, Al, Yudis, dan Tesa, dan ALTAIR 2018**, teman seperjuangan selama perkuliahan dikampus dan tidak dapat dituliskan satu persatu, terima kasih atas dorongan semangat dan bantuan dan cerita suka dan duka yang selama ini diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini dapat selesai. Semoga kita dapat meraih cita-cita sesuai dengan yang kita inginkan, sukses untuk kalian semua.
15. Terima kasih kepada seluruh Alumni Antropologi terkhusus kepada **Kak Batara, Kak Ramly, Kak Ardi, Kak Rahmad, Kak Sinta dan Kak Masli** yang telah menjadi senior sekaligus tempat sharing selama pengerjaan skripsi ini.
16. Terima kasih kepada Bapak **Asnawing** dan Ibu **Andi Ratna** sekeluarga yang telah dengan senang hati mempersilahkan penulis tinggal dirumahnya selama penyusunan proposal skripsi hingga tersusun menjadi skripsi yang utuh.
17. Kepada para kerabat di **Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS** terima kasih atas segala bantuan dan pengajaran yang diberikan selama penyusunan skripsi.
18. Seluruh teman-teman **KKN Tematik Soppeng Gel.106** terima kasih atas pengalaman tak terlupakan selama sebulan di Desa Enrekeng, Kab. Soppeng.
19. Kepada seseorang yang selalu menjadi penyemangat kepada penulis selama melakukan penyusunan skripsi ini, selalu ada dan siap menemani penulis selama pengerjaan skripsi ini, yang selalu

mendukung setiap hal-hal yang dilakukan oleh penulis dan selalu sabar menghadapi sikap emosian penulis. Dia adalah **Hasrul Saparuddin**.

20. Yang paling penting, saya juga ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri karena telah bekerja keras sampai sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini, **“Thanks To Myself For The Achievement”**.

21. Kepada siapapun yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua yang penulis sebutkan diatas. Aamiin.

Sri Astuti (Nim. E0711813012) “Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera Dikalangan Remaja Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Dr. Tasrifin Tahara, S. Sos, M. Si dan Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M. Si

ABSTRAK

Pada Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo, salah satu pekerjaan utama masyarakat setempat yaitu bekerja sebagai pengusaha kain sutera. Seiring perkembangan zaman, maka terjadilah perubahan makna pada setiap motif kain sutera.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan makna dan simbol pada motif kain sutera dikalangan remaja Bugis di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Dengan fokus penelitian jenis dan motif kain sutera, makna jenis dan motif kain sutera, serta kegunaan kain sutera dikalangan remaja Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Teknik penentuan informan pada penelitian ini ialah menggunakan teknik purposive yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam dengan informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis dan motif kain sutera yang masih bertahan pada masyarakat Bugis namun perkembangan motif pada kain sutera ini mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Makna yang terkandung dalam kain sutera memiliki makna yang penuh akan nilai filosofi dan juga mengandung unsur budaya yang memiliki nilai tinggi namun perubahan cara pandang masyarakat Bugis Wajo menjadi suatu faktor berubahnya makna pada kain sutera. Adapun kegunaan kain sutera yaitu kain sutera sebagai busana, kain sutera sebagai simbol kedudukan pada masyarakat, sebagai simbol penghormatan atau persahabatan serta sebagai simbol dalam acara budaya.

Kata Kunci : Perubahan Makna, Motif, Kain Sutera, dan Remaja.

Sri Astuti (Nim. E0711813012) “Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera Dikalangan Remaja Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo” S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan oleh Dr. Tasrifin Tahara, S. Sos, M. Si dan Dra. Hj. Nurhadelia F.L, M. Si

ABSTRACT

In Tanasitolo District, Wajo Regency, one of the main jobs of the local community is working as a silk cloth entrepreneur. Along with the times, there was a change in the meaning of each silk motif.

This study aims to determine the changes in meaning and symbols of silk motifs among Bugis teenagers in Tanasitolo District, Wajo Regency. With the focus of research on types and motifs of silk cloth, the meaning of types and motifs of silk cloth, and the use of silk cloth among Bugis youth in Tanasitolo District, Wajo Regency. In this study, the type of research used is descriptive qualitative research with ethnographic methods. The technique of determining the informants in this study was using a purposive technique which was selected based on predetermined criteria. Data collection techniques used in this research are observation and in-depth interviews with informants.

The results of this study indicate that there are several types and motifs of silk cloth that still survive in the Bugis community, but the development of the motifs on this silk cloth follows changes that occur in the community. The meaning contained in silk cloth has a meaning full of philosophical values and also contains cultural elements that have high values, but the change in the perspective of the Bugis Wajo community is a factor in changing the meaning of silk cloth. The uses of silk are silk as clothing, silk as a symbol of position in society, as a symbol of respect or friendship and as a symbol in cultural events.

Keywords : Changes In Meaning, Motifs, Silk, and Youth.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Studi Tentang Kain Sutera.....	8
B. Makna Simbolik	10
C. Studi Tentang Nilai	13
D. Struktur Sosial Masyarakat Bugis.....	18
E. Studi Tentang Perubahan Sosial Budaya.....	24

BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	27
C. Teknik Penentuan Informan.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Observasi Partisipasif.....	29
2. Wawancara Mendalam.....	30
E. Teknik Analisis Data	31
F. Etika Penelitian.....	32
G. Hambatan Penelitian	34
BAB IV Gambaran Umum Lokasi.....	36
A. Tinjauan Umum Wilayah Kabupaten Wajo	36
1. Gambaran Umum Wilayah	36
2. Kondisi Geografis	37
3. Keadaan Penduduk	39
B. Tinjauan Umum Wilayah Kecamatan Tanasitolo	40
1. Gambaran Umum Wilayah	40
2. Kondisi Geografis	40
3. Keadaan Penduduk	41
C. Sejarah Sutera.....	43
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Kain Sutera Pada Masyarakat Bugis	50
A.1. Jenis dan Motif Kain Sutera	50
A.2. Nilai dan Makna Pada Kain Sutera	57

B. Kegunaan Kain Sutera Pada Masyarakat Bugis.....	72
B.1. Kain Sutera sebagai Busana.....	73
B.2. Kain Sutera sebagai Simbol Penghormatan.....	74
C. Pergeseran Makna Kain Sutera Pada Remaja Bugis	77
BAB IV PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
DOKUMENTASI PENELITIAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-Nama Informan.....	30
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Tanasitolo.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Wajo	38
Gambar 2. <i>Tenun Walida</i>	45
Gambar 3. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).....	47
Gambar 4. Alat Tenun Mesin (ATM)	48
Gambar 5. Motif Vertikal dan Motif Horizontal.....	56
Gambar 6. <i>Balo Tettong</i>	60
Gambar 7. <i>Balo Mallo'bang</i>	61
Gambar 8. <i>Balo Renni</i>	62
Gambar 9. <i>Balo Cobo'</i>	63
Gambar 10. <i>Balo Bombang</i>	64
Gambar 11. <i>Balo Bunga Lagos</i>	65
Gambar 12. <i>Balo Makkalu</i>	66
Gambar 13. <i>Balo Batu Mesa</i>	66
Gambar 14. <i>Balo Moppang</i>	67
Gambar 15. <i>Balo Mappagiling</i>	68
Gambar 16. <i>Balo Bunga Tosora</i>	69
Gambar 17. <i>Balo Caca Wali</i>	70
Gambar 18. <i>Balo Phinisi</i>	70
Gambar 19. <i>Balo Lontara</i>	71
Gambar 20. <i>Balo Bulu Alau'na Tempe</i>	71
Gambar 21. Baju, Dasi, dan Tas.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan mencakup keseluruhan hasil kreativitas manusia yang meliputi bentuk teknologi sosial, religi, dan kesenian serta benda, yang semuanya merupakan warisan sosial. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal, dan juga diartikan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia atau masyarakat. Budaya juga diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun.

Menurut Koentjaraningrat (1969: 76), kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan juga diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sedangkan menurut Widiarto (2009), Kebudayaan mencakup pengertian yang sangat luas. Kebudayaan adalah keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks dimana di dalamnya terdapat struktur-struktur yang saling berhubungan sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan sebagai sistem yang artinya suatu satuan organis dan rangkaian gejala, wujud, dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain.

Hingga saat ini terdapat begitu banyak warisan kebudayaan di Indonesia yang diakui dunia dan tidak jarang membuat kita bangga menjadi

bangsa yang memiliki banyak warisan budaya. Menurut Huda dan Feriandi (2018), warisan budaya dalam kategorinya dapat dibagi menjadi dua yaitu warisan budaya bersifat benda dan warisan budaya tidak bersifat benda. Warisan budaya bersifat benda merupakan wujud materialnya seperti bangunan, situs dan benda cagar budaya yang sudah berada pada suatu wilayah dan merupakan aset hasil kebudayaan masa lampau. Sedangkan, warisan tak benda merupakan hasil kebudayaan dari sudut pengetahuan dan merupakan bentuk ekspresi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan identitas.

Salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas dan kebanggaan Indonesia yaitu kain sutera. Kain sutera adalah salah satu warisan budaya yang menjadi ciri khas dan kebanggaan Indonesia yang biasanya digunakan pada acara-acara adat yang mampu menjadi tolak ukur bahwa kebudayaan tidak akan punah dan hilang. Menurut Rahman (2009) Sutera dalam bahasa lokal (Bugis) disebut "*sabbe*" yang merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi kebanggaan orang Bugis, sehingga masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat, terutama dalam upacara adat dan pesta tradisional.

Sengkang merupakan salah wilayah dimana orang Bugis tinggal dan merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Wajo, sejak dulu dikenal sebagai kota niaga karena masyarakatnya yang sangat piawai dalam berdagang. Berbagai macam kebutuhan hidup seperti pakaian, sepatu, tas, barang elektronik, kain dan kain sarung bahkan kebutuhan pokok lainnya konon memiliki harga yang relatif murah jika dibandingkan di daerah lainnya.

Sehingga tidak mengherankan jika Sengkang menjadi salah satu kota dengan perputaran ekonomi yang sangat tinggi di Sulawesi Selatan.

Disamping dikenal sebagai kota niaga, Sarung Sutra menjadikan ibukota Kabupaten Wajo semakin akrab di telinga dan hati orang-orang yang pernah berkunjung ke kota ini, kelembutan dan kehalusan tenunan sarung sutera Sengkang sudah sedemikian dikenal bahkan hingga ke mancanegara. Menengok ke masa yang lalu, aktivitas masyarakat Wajo dalam mengelola sutera sudah dilakukan secara turun temurun baik diusahakan sebagai kegiatan sampingan maupun dikelola dalam skala industri rumah tangga bahkan sampai industri menengah. Hampir di setiap kecamatan di daerah ini ditemukan kegiatan persuteraan dimulai dari kegiatan proses hulu sampai ke hilir, kegiatan pemeliharaan ulat sutera hingga proses pemintalan menjadi benang yang kemudian ditenun menjadi selembar kain sutera. Secara umum kain sutera Bugis yang diproduksi merupakan barang yang sangat berharga nilainya, anggun dan indah jika dipakai. Setiap orang menyukai keindahan, dengan keindahan itu orang merasa lebih percaya diri. Untuk itu manusia berupaya menghias dirinya sesuai dengan pandangan dan selernya. Demikian pula wanita sebagai sosok yang gemar menampilkan keindahan yang bersifat manusiawi. Tetapi keindahan itu bukan hanya milik kaum hawa, laki-laki pun tidak sedikit yang menyukai keindahan dan bahkan Allah SWT menyukai tentang keindahan (Tahara, 2013)

Sutra berasal dari serat alam hewani yang memiliki bentuk sangat baik, kekuatannya tinggi, daya serap besar, pegangannya lembut, tahan

kusut, berkilau dan mempunyai sifat menggantung yang baik. Sutra mempunyai serat yang mulus dan lembut akan tetapi tidak licin. Kilaunnya yang menjadi daya tarik sutera yang berstruktur seperti prisma segitiga dalam serat tersebut yang membuat kain sutra dapat membiaskan cahaya dari berbagai sudut. Kain sutera memiliki berbagai jenis motif dari motif tradisional, semi tradisional, dan modern yang mengandung makna filosofi budaya (Balai Penelitian Kerajinan dan Batik, 1992).

Keanekaragaman kain sutera tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kain sutera yang berkembang di kota Sengkang sehingga mendapatkan julukan sebagai “Kota Sutra” yang menjadikan sengkang sebagai pusat sentra pemasaran dan pembuatan kerajinan tenun sutera. Dengan adanya makna yang terkandung pada motif kain sutera Sengkang dapat membuat nilai jual kain sutera menjadi sangat bernilai dan pantas kalau harganya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga kain lain, Kain sutera juga diidentikkan dengan kain yang mewah karena kilauan dan kelembutannya.

Hampir di setiap kecamatan di daerah Kabupaten Wajo ditemukan kegiatan sutera dimulai dari kegiatan proses hulu sampai ke hilir, kegiatan pemeliharaan ulat sutera hingga proses pemintalan menjadi benang yang kemudian ditenun menjadi selembar kain sutera. Kegiatan menenun yang pada masyarakat Bugis tidak hanya sebagai aspek ekonomi, tetapi juga terkait dengan aspek-aspek religius, budaya, dan sosial.

Menurut Suadnyana (2020), menenun merupakan salah satu teknik pembuatan kain yang telah ada sejak berabad-abad lalu. Budaya menenun

tumbuh dan berkembang di berbagai tempat bersamaan dengan peradaban manusia dan kebudayaan di daerah setempat, begitu pula dengan warna dan ragam hias atau corak dari hasil tenunan mempunyai kekhasan tersendiri di setiap daerah. Menenun adalah suatu seni, karena seni merupakan keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai. Keahlian menenun diperoleh secara turun-temurun dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga membentuk sebuah pola (Koentjaraningrat dalam Christyawaty, 2011).

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang kegiatan menenun pada masyarakat bugis, diantaranya Suadyana (2020), Hasbullah dkk (2020), Christyawaty (2011), Kesuma (2018), Joharia (2019), Sopacua (2019) yang berfokus pada pola pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun pada masyarakat bugis. Selanjutnya, penelitian Nuraeni dan Armidha (2020) menitikberatkan pada eksplorasi jenis-jenis tumbuhan yang dapat memberikan warna dan motif yang khas pada kain sutera. Pada penelitian Rumengan (2021) berfokus pada analisis rantai nilai pemasaran kain sutera serat alami. Penelitian Muin dan Hayati (2019) menitikberatkan kajiannya pada minat masyarakat terhadap penggunaan kain sutera. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Patunru dan Julia (2019) penelitian ini menitik beratkan pada pengetahuan tentang faktor internal IKM kain sutera. Terakhir, penelitian Firsal dan Syarif (2021) yang mengkaji peran perempuan secara ekonomi dalam pengambilan keputusan pada usaha tani murbei sebagai penyangga industri kain sutera.

Kegiatan menenun pada masyarakat Bugis tidak hanya memiliki aspek ekonomi, tetapi juga terkait dengan aspek-aspek religius, budaya, dan sosial. Nilai religius dan budaya yang terdapat pada kain Bugis adalah sebagai busana yang dipakai untuk menghadiri acara ritual seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan kegiatan keagamaan. Salah satu yang menjadi kebanggaan hasil tenunan masyarakat bugis yang memiliki nilai yaitu kain sutera.

Seiring perkembangannya kain sutera memiliki perubahan baik itu dari makna maupun simbol pada motif kain sutera. Melihat kain sutera sebagai produk kebanggaan masyarakat bugis khususnya di Kabupaten Wajo yang memiliki nilai tinggi membuat hal tersebut menarik sehingga munculnya ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perubahan Makna dan Simbol Pada Motif Kain Sutera Dikalangan Remaja Bugis Di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan penelitian menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja jenis, motif, dan makna kain sutera yang masih bertahan dalam masyarakat Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo saat ini?
2. Bagaimana penggunaan kain sutera pada masyarakat Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo saat ini?
3. Bagaimana pergeseran makna kain sutera dikalangan remaja Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang jenis, motif, dan makna kain sutera yang masih bertahan dalam masyarakat Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo saat ini.
2. Mendeskripsikan tentang penggunaan kain sutera pada masyarakat Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo.
3. Mendeskripsikan tentang pergeseran makna kain sutera dikalangan remaja Bugis di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pengetahuan yang bersifat data etnografi bagi dunia pendidikan khususnya dalam Bidang Antropologi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data tentang perkembangan dan nilai yang terdapat pada kain sutera dalam masyarakat bugis di Desa Tanasitolo, Kabupaten Wajo.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pembangunan di bidang pelestarian kain sutera.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pembaca dan penulis penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Tentang Kain Sutera

Dalam bahasa lokal (Bugis) sutera disebut dengan "*Sabbe*", dimana dalam proses pembuatan benang sutera menjadi kain sarung sutera masyarakat pada umumnya masih menggunakan peralatan tenun tradisional yaitu alat tenun gedogan dengan berbagai macam motif yang diproduksi seperti motif "*Balo Tettong*" (bergaris atau tegak), motif "*Makkalu*" (melingkar), motif "*mallobang*" (berkotak kosong), motif "*Balo Renni*" (berkotak kecil). Selain itu ada juga diproduksi dengan mengkombinasikan atau menyisipkan "*Wennang Sau*" (lusi) timbul serta motif "*Bali Are*" dengan sisipan benang tambahan yang mirip dengan kain Damas (Apryliawan, 2021).

Kain sutera merupakan satu jenis kain yang berkualitas tinggi yang biasanya diolah menjadi bahan tekstil. Kain sutera memiliki warna, motif, dan corak yang berbeda yang dibuat semenarik mungkin agar pemakainya merasa nyaman menggunakannya. Kain sutera atau dalam bahasa masyarakat Bugis disebut Lipa Sabbe telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Selain untuk kebutuhan sandang kain sutera ini mempunyai corak yang memiliki simbol dan memiliki nilai kehidupan masyarakat Bugis. Corak-corak tradisional tersebut memiliki kekhususan sendiri, salah satunya dalam pemakaian dan penggunaan (Agus, 2018).

Kain sutera Sengkang dikenal luas masyarakat Sulawesi bukan hanya lokal tapi eksistensinya yang tetap bertahan secara nasional hingga mancanegara. Kain Sutera (*lipa sabbe*) merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun keberadaan sutera tersebut hasil kreatifitas budaya yang hasil difusi kebudayaan, namun kain sutera adalah identitas budaya bagi Kabupaten Wajo. Identitas ini sudah membentuk struktur masyarakat sejak ratusan tahun sebagai etnik yang memiliki peradaban budaya (Joharia, 2019).

Menurut Hanur dan Arisal (2018), Orang Bugis khususnya di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, memiliki pekerjaan sebagai penenun kain sutera yang bukan hanya merupakan sebagai mata pencaharian mereka, melainkan juga dianggap berfungsi sebagai cara mereka berkomunikasi dengan para leluhur. Pada masa lampau, kain sarung sutera Bugis dianggap sebagai bahan sandang yang berfungsi sebagai pelengkap budaya dari Sulawesi Selatan. Selain menjadi pakaian sehari-hari, kain sarung Bugis digunakan untuk kelengkapan upacara yang bersifat sakral bahkan dijadikan sebagai hadiah dari mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan pada pesta pernikahan. Kain yang dihasilkan selain sebagai busana, hasil tenun itu juga terkait erat dengan aspek keindahan, upacara adat, religi, dan simbol status sosial dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Motif-motif yang terdapat di dalam kain sutera merupakan simbol yang mengandung makna yang bermanfaat bagi kedudukan, kebahagiaan, dan keselamatan bagi para pemakainya.

B. Makna Simbolik

Kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotic, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan adalah pola-pola makna yang diwujudkan dan ditransmisikan secara terus menerus dalam bentuk simbolis. Makna sendiri dapat dipahami sebagai sebuah proses ketika seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek disekitar mereka. Dalam pandangan Geertz (1992), berbagai fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat terungkap lewat berbagai makna kultural.

Menurut Geertz bukan hanya sebuah pola perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di masyarakat melainkan pola perilaku oleh masyarakat tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang diyakini oleh para pelaku kebudayaan tersebut. Pada dasarnya Geertz mencoba menggali setiap makna di dalam sebuah pola perilaku yang disebut dengan kebudayaan. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, kain sutera Bugis sebagai suatu hasil kebudayaan yang memiliki makna-makna yang terdapat di dalam setiap motif dari kain sutera tersebut, tata cara penggunaan kain tersebut dan waktu serta penggunaannya. Dimana dalam penerapannya simbol atau makna kain sutera mengacu pada bentuk, warna, tempat penggunaan, dan orang yang memakai.

Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan

tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol.

Konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik ada tiga. Pertama, kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (mode of), kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada, misalnya sebuah peta Pulau Sumatera merupakan model dari Pulau Sumatera. Pada model tersebut peta sebagai struktur simbolis disesuaikan dengan struktur nonsimbolis atau struktur fisik yang merupakan kenyataan yaitu Pulau Sumatera (Kleden dalam Sudikan, 2007:38).

Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (mode for), kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan. Model kedua ini tidak merepresentasikan kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Model ini misalnya sebuah maket perumahan atau kondominium yang harus dibangun. Struktur nonsimbolis atau fisik berupa kompleks perumahan atau kondominium yang perlu disesuaikan dengan struktur simbolis berupa maket rumah (Kleden dalam Sudikan, 2007:38).

Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada di antara para warga sebagai sesuatu yang harus “dibaca” dan “ditafsirkan”. Sejalan dengan Ignas Kleden (Sudikan, 2007:39) kaitannya dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (system of meaning). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

Dalam pikiran manusia tidak hanya sebagai tumpuan pengetahuan atau kejadian-kejadian akibat berfikir dan mempunyai kaitan dengan munculnya berbagai budaya dan terdiri dari berbagai simbol-simbol seperti perhiasan, isyarat dan lain sebagainya. Karena setiap orang dalam suatu kelompok budaya merasa ikut memiliki simbol dan nilai sama. Terkadang timbul konflik dan ketegangan antara agama dan budaya lokal itu sendiri, yang mana dari setiap kelompok ingin memepertahankan eksistensi masing-masing. Simbol dan nilai ini merupakan perbendaharaan kelompok sebagai dasar bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam Kamus Ilmiah Populer arti suatu simbol atau lambang ialah gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol, perlambangan atau yang menyatakan sesuatu

hal atau mengandung maksud tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran.

Tradisi atau adat istiadat disebut juga adat tata kelakuan. Menurut Koentjaraningrat dapat dibagi menjadi empat tingkatan yaitu tingkatan nilai budaya, tingkatan norma-norma, tingkatan hukum dan tingkatan aturan khusus. Tingkatan nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia, misalnya gotong royong atau sifat suka kerja sama berdasarkan solidaritas yang besar. Tingkatan adat yang kedua adalah sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Tingkatan adat yang ketiga adalah sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan, hukum adat kekayaan. Tingkat adat ke empat adalah aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit sifatnya.

C. Studi Tentang Nilai

Nilai adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Masyarakat. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dipegang teguh oleh tiap individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai adalah kumpulan sikap, perasaan, atau asumsi tentang baik, buruk, benar, salah, tidak pantas, mulia, dasar, penting tidak penting. Nilai diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran,

objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang (Simon, 1973). Sebagai sebuah konsep, nilai bersifat abstrak didirikan dan ada dalam pikiran atau budhi, tidak dapat disentuh dan dilihat menggunakan indra secara langsung.

Ada beberapa pengertian mengenai nilai (Dianlangge, 2017) yaitu sebagai berikut :

1. Nilai adalah sesuatu yang bernilai, kepercayaan yang dipegang dengan cara ini dibimbing oleh seorang pria menurut hati nuraninya (harfiah umum).

2. Nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap pribadi keaslian, keindahan, dan apresiasi terhadap ide, objek, atau benda Perilaku berorientasi tindakan dengan bimbingan dan makna hidup seseorang.

3. Nilai adalah keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang bernilai, keasliannya atau keinginan tentang ide, objek, atau perilaku tertentu.

Nilai merupakan suatu ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai membentuk dasar perilaku seseorang.
2. Nilai-nilai nyata dari seseorang diperlihatkan melalui pola perilaku yang konsisten.

3. Nilai-nilai menjadi kontrol internal bagi perilaku seseorang.

4. Nilai-nilai merupakan komponen intelektual dan emosional dari seseorang yang secara intelektual diyakinkan tentang suatu nilai serta memegang teguh dan mempertahankannya.

Nilai budaya sendiri merupakan seperangkat aturan yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan

masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau yang sedang terjadi. Nilai budaya pada hakikatnya menjadi ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Akan tetapi, para sosiolog tidak setuju tentang bagaimana mengkonseptualisasikan nilai-nilai. Teori konflik menurut para ahli senantiasa berfokus pada bagaimana nilai-nilai yang berbeda antara kelompok-kelompok dalam suatu budaya, sedangkan fungsionalisme berfokus pada nilai-nilai bersama dalam suatu budaya.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) adalah nilai budaya terdiri dari beberapa konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn (1994) mendefinisikan bahwa nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi. Yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Nilai-nilai budaya akan terlihat pada simbol-simbol, slogan, motto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi. Sistem budaya ialah tingkatan yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup di alam pikiran suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan tak konkret sehingga nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.

Menurut ahli antropologi terkenal C. Kluckhohn (1994), sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya yaitu, masalah mengenai hakikat dari hidup manusia. Ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya merupakan suatu hal yang buruk dan menyedihkan. Pada agama Budha misalnya, pola-pola tindakan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju arah tujuan bersama dan memadamkan hidup baru. Adapun

kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia dapat mengusahakan untuk menjadikannya suatu hal yang indah dan menggembirakan.

Masalah mengenai hakikat dari karya manusia yaitu kebudayaan memandang bahwa karya manusia bertujuan untuk memungkinkan mereka untuk hidup, kebudayaan lain menganggap hakikat karya manusia itu untuk memberikannya kehormatan, ada juga kebudayaan lain yang menganggap karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Kebudayaan memandang penting dalam suatu kehidupan manusia pada masa lampau, dimana keadaan serupa ini orang akan mengambil pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau. Sebaliknya ada kebudayaan dimana orang hanya mempunyai satu pandangan waktu yang sempit. Dalam kebudayaan ini perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

Masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat menyerah tanpa berusaha terlebih dulu. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai lawan manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain masih ada yang menganggap bahwa manusia dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Masalah mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Tingkah lakunya akan berpedoman pada tokoh-tokoh pemimpin. Kebudayaan lain mementingkan hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya dan berusaha menjaga hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang penting dalam hidup kecuali pada kebudayaan lain yang tidak menganggap manusia tergantung pada manusia lain, sifat ini akan menimbulkan individualisme.

D. Struktur Sosial Masyarakat Bugis

Kajian struktur sosial ini mengandung konsep stratifikasi (pelapisan), pembedaan status dan peran, relasi kerja serta mobilitas (pergerakan) antar lapisan. Dalam beberapa hal pada masyarakat Bugis, penggunaan berbagai jenis pakaian dengan bahan dasar sutera cenderung menunjukkan status dan keadaan sosial pemakai. Sehingga tanpa dijelaskan orang lain sudah dapat memahami keadaan si pemakai kain sutera apakah dia masih gadis, bangsawan, orang tua, setengah baya, dan sebagainya.

Struktur sosial dalam masyarakat merupakan proses sosial dan alamiah yang berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Struktur sosial terdiri dari berbagai unsur pembentuk dan unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain dan fungsional sehingga jika terjadi perubahan dari salah satu unsur maka unsur yang lain akan mengalami perubahan.

Menurut Kusmanto dan Elizabeth (2018), struktur sosial merupakan proses interaksi sosial yang berlangsung lama, teratur dan membentuk suatu pola. Sistem sosial merupakan interaksi sosial fungsional seperangkat unsur-unsur dalam kelompok atau masyarakat untuk mempertahankan batas-batas atau kesatuan bagian-bagiannya.

Struktur sosial merupakan sebuah tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dimana dalam tatanan sosial tersebut terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial tertentu. Tatanan kehidupan masyarakat merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok seperti kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, dan wewenang.

Ciri struktur sosial meliputi lima hal. Pertama, struktur sosial mengacu pada hubungan sosial yang pokok yang dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat dan memberikan batas-batas pada kegiatan. Kedua, struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antara para individu pada saat tertentu. Ketiga, struktur sosial meliputi seluruh kebudayaan dalam masyarakat. Keempat, struktur sosial merupakan realitas sosial yang bersifat statis dan memiliki kerangka yang membentuk satu tatanan. Kelima, struktur sosial merupakan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Fredericy (1990) dalam disertasinya menggambarkan pelapisan sosial masyarakat Bugis pada periode Lontara dengan mengambil sampel pada masyarakat Gowa, Bone dan Wajo (Masmirah, 1996). Secara umum

masyarakat terbagi atas kaum bangsawan atau berdarah biru dan masyarakat biasa.

Kerajaan Bone mempunyai sistem pemerintahan yang konfederasi. Jabatan tertinggi atau pemimpin kerajaan adalah *Arung Mangkau* (Raja yang berdaulat). Dalam proses pengambilan kebijakan ia dibantu oleh sebuah dewan yang dianggap sebagai wakil rakyat yang berjumlah tujuh orang atau yang disebut *Arung Pitu'* atau *Matoa-Pitué*. Ketujuh anggota Dewan *Matoa-Pitué* selain menjadi anggota dewan pemerintahan Kawérrang Tana Bone juga tetap menjalankan pemerintahan atas wanua asalnya secara otonom serta mengkoordinasikan wanua-wanua lain yang tergabung padanya. Setiap wanua yang merupakan anggota konfederasi Kerajaan Bone dipimpin oleh Arung yang memiliki organisasi dan hukum sendiri. Sistem konfederasi ini berlaku hingga Raja Bone ke- 9 yang selanjutnya berubah menjadi sistem sentralisasi kekuasaan yang ditandai dengan kelengkapan kekuasaan pusat yang lebih besar dan lebih kuat. Matoa wanua tidak lagi merangkap jabatan di matoa-pitué. Dewan matoa-pitué berperan sepenuhnya sebagai pejabat kekuasaan Pusat Tana Bone yang selanjutnya diubah menjadi (Dewan) *Ade' Pitué* yang merupakan Dewan Menteri Tana Bone. Selanjutnya ini disebut *pampawa ade'* atau *pakatenni ade'* yang berfungsi sebagai kekuasaan eksekutif dan penyambung lidah rakyat kepada raja. Pada saat Raja Bone ke-10 We Tenrituppu ri Sidenreng, struktur pemerintahan diubah dengan diangkatnya Tomarilaleng yang berfungsi sebagai perdana menteri yang juga mengkoordinir *Ade Pitué* (Yani, tanpa tahun, dalam situs internet).

Adapun pelapisan sosial masyarakat Wajo periode Lontarak secara hirarkhis berdasarkan penjelasan Mattulada (1985) secara tampak terbagi ke dalam tiga lapisan, yaitu:

1. *Anak karung*, yaitu lapisan raja dan sanak keluarganya
2. *Maradeka*, yaitu lapisan rakyat jelata atau orang kebanyakan
3. *Ata*, yaitu sahaya

Fredericy menemukan latar belakang terjadinya pelapisan sosial tersebut dengan menganalisis asal-usul dan hubungan kekerabatan dalam tokoh yang memegang peranan dalam epos La Galigo. Kesimpulan yang didapatkannya menunjukkan bahwa struktur masyarakat Bugis-Makasar tampak sebagai berikut:

1. Masyarakat Bugis-Makasar berada dalam dua golongan yang bersifat eksogen: lapisan anak karung dan maradeka.
2. Pertalian kekerabatan dalam dua golongan tersebut dihitung menurut prinsip keturunan matrilineal namun dengan perkawinan yang bersifat patrialkal.
3. Hubungan antara kedua golongan menunjukkan bahwa golongan yang satu lebih tinggi dari golongan yang lain. Golongan pertama berasal dari langit dan golongan kedua berasal dari dunia bawah.
4. Semua golongan alam, tumbuhan, binatang dan sebagainya diklasifikasikan dalam pengertian baik dan buruk yang

masingmasing merupakan aspek langit dan dunia bawah (Aminah Hamzah, dkk, 1984).

Sistem kekerabatan pada orang Bugis disebut *siasejingeng*. Ia merupakan salah satu aspek pangadereng dan sangat penting perannya dalam sistem perkawinan. Anggota pelapisan sosial ditentukan dengan memperhitungkan kedua orangtua sebagai kerabat yang dianggap mempunyai posisi dalam wari' asiagingeng. Dapat disimpulkan bahwa kekerabatan Bugis-Makasar sesuai dengan sistem bilineal (Matulada, 1985) atau mengikuti lingkaran pergaulan hidup bilateral atau parental (Abu Hamid, 1978). Lingkungan keluarga ayah bertindak sebagai kepala keluarga. Kedudukan ayah diwarisi oleh anak laki-laki. Berkaitan dengan hak dan kewajiban antara ayah dan ibu, suku Bugis mengikuti bilineal atau garis serba dua. Ayah dan ibu mempunyai kedudukan yang sama tetapi mempunyai kewajiban dalam lingkungan kerabat masing-masing.

Individualisme tercermin dalam sistem sosial yang hirarkis dan kompleks. Seseorang memiliki status sosial tertentu berdasarkan status sosial orangtuanya (genetik). Namun terdapat formula sosial yang memungkinkan terjadinya perubahan status sosial seseorang. Status sosial bangsawan dapat dimiliki dengan jalur non genetik yaitu mobilitas status sosial. Jalur ini terdiri atas 2 cara yaitu melalui pernikahan dan usaha individual yang secara sosial dianggap sebagai prestasi sehingga dapat mengubah statusnya menjadi lebih tinggi dari status sosial sebelumnya. Prestasi individual sebagai orang kaya (*to-sugi*), orang pintar (*to-acca*), orang yang religius (*to-panrita*), dan orang berani (*to-warani*). Keempat jenis

prestasi ini memungkinkan pengakuan sosial yang menyejajarkannya dengan status bangsawan.

Sistem struktur sosial masyarakat Bugis seperti ini berdampak pada kompetisi setiap individu yang tidak terlahir sebagai “darah biru” untuk dapat meraih status sosial yang lebih tinggi. Kondisi ini pada satu sisi menciptakan masyarakat yang sangat dinamis, baik secara politik maupun sosial ekonomi. Dalam arti bahwa masyarakat Bugis senantiasa memelihara spirit kompetisi atau persaingan sehingga akan semakin mengasah kualitas individu seseorang. Di sisi lain juga terdapat kompetisi di kalangan para bangsawan untuk mendapatkan jabatan sebagai pimpinan satu wilayah. Berangkat dari hal inilah maka sistem patron klien atau *ajjoareng-joa'* menjadi satu nilai penting di masyarakat Bugis dalam sistem sosial politiknya.

Dalam sejarah struktur masyarakat Bugis pada masa lampau bahwa stratifikasi sosial tersebut mutlak dan tidak boleh tercampur. Namun seiring dengan dinamika masyarakat Bugis di Wajo khususnya, hari ini kepercayaan tersebut sudah semakin longgar dan bahkan sudah tidak ditemukan lagi. Justru dalam bergulirnya kebudayaan Bugis yang pada umumnya yang meninggalkan bentuk stratifikasi sosial berdasarkan tiga tingkatan bangsawan (*arung*), orang bebas (*to maradeka*), hamba (*ata*) memunculkan satu bentuk status yang bersifat ascribe (pangkat, jabatan, gelar akademik), maupun penguasaan sumber daya ekonomi yang disimbolkan dengan gelar Haji. Kecendrungan tersebut diyakini dalam masyarakat Wajo mampu mengangkat derajat seseorang dari sertifikasi

sosial masyarakat. Kaum bangsawan dan kaum yang memiliki ekonomi yang mapan sebagai salah satu pucuk dari sertifikasi sosial masyarakat Wajo menampilkan identitas melalui beberapa simbol-simbol yang salah satunya adalah dengan sutera.

E. Studi tentang Perubahan Sosial Budaya

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak selalu dalam keadaan diam atau statis melainkan selalu bergerak kearah dinamis. Perubahan diartikan sebagai suatu proses modifikasi sehingga menunjukkan keadaan yang berbeda dari keadaan sebelumnya, baik adanya pertumbuhan atau pengurangan bahkan penghilangan. Perubahan merupakan keadaan yang berubah, dimana keadaan yang sekarang tidak sama dengan keadaan yang sebelumnya. Perubahan tidak bisa berjalan dengan sendirinya, tetapi ada factor yang menjadi pendorong sebuah perubahan (Kawengian, 2022).

Perubahan merupakan keniscayaan, manusia akan selalu melakukan perubahan dan mendapatkan pengaruh dari perubahan disekelilingnya (Deria, dkk, 2022). Selama perjalanan waktu yang lama, dengan akal yang dimilikinya, manusia semakin memiliki kemampuan menyempurnakan kebudayaan yang dimilikinya. Setiap kali mereka berupaya menyempurnakan dirinya, maka akan menyebabkan perubahan kebudayaannya. Menurut Herina (2021), perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi akibat dari adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga terjadi ketidaksesuaian dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan masyarakat dapat

mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisanlapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Hutabarat, dkk, 2022).

Sosial budaya diartikan sebagai suatu tatanan dan interaksi dalam kehidupan masyarakat yang terdiri atas elemen-elemen seperti adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan, dan moral. Sosial budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat mengalami perubahan yang didorong oleh faktor-faktor seperti globalisasi dan pengaruh dari luar yang dapat mengakibatkan terjadinya akulturasi dan asimilasi. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam perubahan sosial budaya yaitu situasi masyarakat yang terisolasi serta bersifat konservatif.

Sosial budaya atau yang biasa disebut kebudayaan secara universal merupakan suatu tata nilai dalam masyarakat yang berasal dari pola pikir dan akal budi manusia-manusia yang hidup di dalamnya. Edward Burnett Tylor (1871), seorang antropologi lampau dalam bukunya *Primitive Culture and Anthropology* ia mengatakan bahwa sosial budaya adalah keseluruhan elemen masyarakat yang berupa adat istiadat, kesenian, kepercayaan, moral, pengetahuan, berpikir, kemampuan, dan hukum yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat yang bersifat kompleks.¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya perubahan sosial budaya yaitu globalisasi sebagai salah satu faktor yang paling besar. Globalisasi memang mempunyai manfaat untuk lebih menyatukan

¹ <https://www.selasar.com/pengertian-sosial-budaya/>, diakses pada tanggal 20 September 2022

masyarakat dunia, namun globalisasi juga ikut serta dalam mengenalkan budaya-budaya asing yang tidak semua bisa diterima. Perubahan dapat terjadi disebabkan karena adanya variasi individual dalam cara orang memahami karakteristik kebudayaannya sendiri. Hal ini dapat mengubah cara suatu masyarakat menafsirkan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaannya. Akhirnya, kebudayaan dapat berubah sebagai akibat adanya kontak dengan kelompok-kelompok lain, yang membawa masuk gagasan dan caracara baru, yang akhirnya mengubah nilai-nilai dan perilakunya yang tradisional (Hidayah dan Simarmata, 2020).

Perubahan sosial budaya yang terjadi pada cara yang pertama adalah melalui proses evolusi, sedangkan perubahan kebudayaan yang kedua dalam kajian antropologi dinamakan difusi (Malinowski, 1983: 1-2). Sejalan dengan hal ini, Koentjaraningrat berpendapat bahwa proses kebudayaan mencakup faktor-faktor internal melalui proses evolusi kebudayaan, sementara faktor-faktor eksternal melalui proses difusi dan komunikasi kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985).